

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi P5 Melalui Tema Kearifan Lokal

Secara epistemologi, kearifan lokal tersusun dari dua kata yaitu *wisdom* atau dalam Bahasa Indonesia adalah kearifan dan juga lokal. *Local Wisdom* dapat dipahami sebagai nilai atau gagasan dari daerah setempat yang sifatnya bijaksana, terdapat nilai kearifan serta positif yang dianut dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya.¹⁵ Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasangagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁶

¹⁵ Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 142.

¹⁶ Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara," *Jurnal Filsafat*, 37.2 (2004), 111–20 <<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>>.

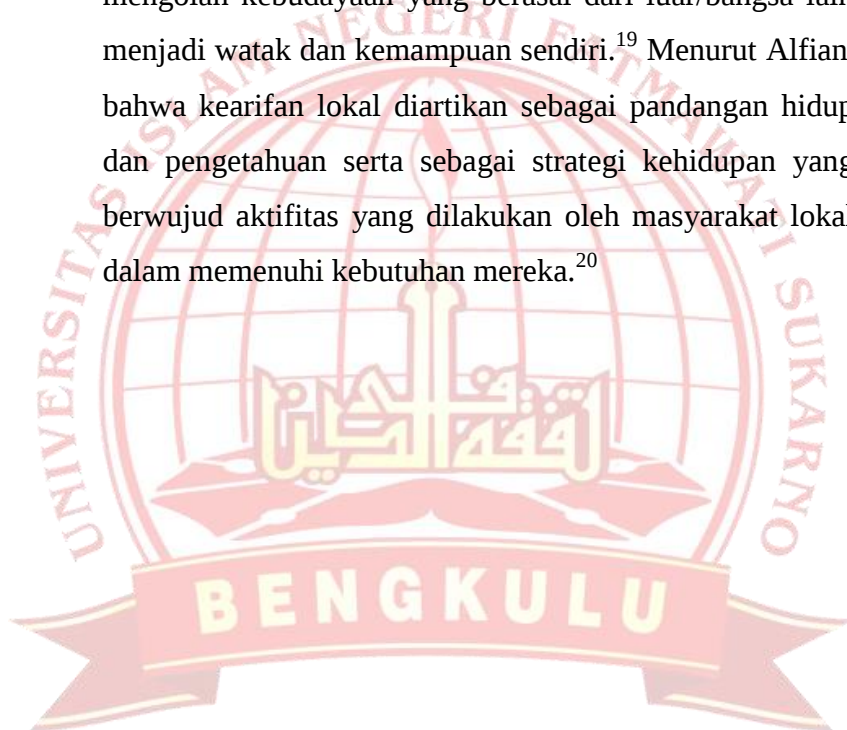
Kearifan lokal adalah sebuah kearifan yang terdapat di budaya tradisional dari suku bangsa. Tidak hanya berupa nilai atau norma, kearifan lokal bisa berwujud banyak hal dengan pemaknaan yang lebih luas seperti penanganan kesehatan dan estetika. Kearifan lokal merupakan seluruh bentuk budaya yang diwariskan turun temurun, baik yang *tangible* maupun *intangible*.¹⁷ Rahyoo menjelaskan kearifan lokal merupakan sebuah nilai intelektual yang dimiliki oleh sebuah kelompok atau etnis tertentu yang bersumber dari pengalaman yang mereka dapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.¹⁸



¹⁷Edy Sedyawati, Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),h. 142.

¹⁸F.X. Rahyono, Kerajinan Budaya Dalam Kata (Jakarta: Aksara Baru, 2009), h. 122.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup seimbang dengan alam. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan dalam masyarakat yang terakumulasi dan diwariskan. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.¹⁹ Menurut Alfian, bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.²⁰



¹⁹Agus Wibowo and Gunawan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah : Konsep, Strategi, Dan Implementasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). H. 48

²⁰Ulfah Fajarini, 'Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter', Sosio Didaktika, 1.2 (2014).

Selanjutnya Istiawati berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

²¹Novia Fitri Iswati, 'Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi', CENDEKIA, 10.1 (2016), 1–18.

a. Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).²²

1) Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

a) Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

b) Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan *vernakular* ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang

²² Ahamad Jupri, M.Eng, Kearifan Lokal Untuk Konservasi Mata Air, (Mataram : LPPM Unram Press, 2019) h. 14-15.

mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya.

c) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. UNESCO mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia.

2) Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilainilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

b. Tema Kearifan Lokal Di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu

Pemilihan tema P5 disesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah yaitu SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. SMP Negeri 5 Kota Bengkulu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan

Kurikulum Merdeka yaitu lebih fokus pada materi yg esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya termasuk P5 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, contohnya siswa belajar mengenal kearifan lokal dengan melaui permainan tradisonal yang membentuk karakter siswa mencintai kebudayaan yang ada di Indonesia melalui permainan tersebut.²³

Permainan berasal dari kata dasar “main” yang mendapat imbuhan “per-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “main” adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati (dengan alat atau tidak). Dengan demikian, “permainan” adalah sesuatu yang dipergunakan untuk bermain barang atau sesuatu yang dipermainkan; perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, biasa saja.²⁴ Misbah mengatakan bahwa permainan adalah situasi bermain yang terkait dengan beberapa aturan atau tujuan tertentu, yang menghasilkan kegiatan, dalam bentuk tindakan bertujuan.²⁵

Dapat dipahami bahwa dalam bermain terdapat aktifitas yang diikat dengan aturan untuk mencapai tujuan tertentu. Bermain adalah media, dimana anak

²³ Sri Haryati, Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), hlm. 55

²⁴ Oki Witasari dan Novan Ardy Wiyani, “Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2.1 (2020), 52–63 <<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.567>>.

²⁵ Yudha M. Saputra, Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK., (Jakarta: Depdiknas, 2010) hlm 38

mencoba memberanikan diri, bukan hanya dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Anak dapat melatih kemampuannya ketika ia bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatan dirinya sendiri.²⁶ Jadi Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak menggunakan alat yang sederhana, tanpa mesin. Permainan tradisional merupakan permainan yang penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma luhur yang berguna bagi anak-anak untuk memahami dan mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan.²⁷

Terdapat banyak sekali permainan tradisional yang ada di Bengkulu yang bisa dikenalkan kepada siswa untuk mendukung pelaksanaan P5 melalui tema kearifan lokal yaitu ayo bermain permainan tradisional. Saat ini banyak sekali peserta didik yang kurang memahami dan memainkan permainan-permainan tradisional hal ini dikarenakan kebanyakan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain HP dengan waktu penggunaan yang berlebihan.

Berdasarkan pengamatan serta sharing dari wali murid siswa bahwa dengan sering bermain gawai

²⁶Conny R Semiawan, "Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar," Jakarta: Indeks (2008).

²⁷Oki Witasari, "Pembentukan Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Tk Diponegoro 140 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2019).

tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif bagi peserta didik baik dalam hal akademik maupun perilaku keseharian siswa. P5 yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dilakukan dengan sistem blok 2 minggu.

Pelaksanaan tema kearifan lokal melalui sub tema ayo bermain permainan tradisional dilaksanakan pada semester ganjil, dimana pelaksanaan proyek ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan saja yakni pada bulan 1 Oktober sampai dengan 30 Oktober 2023. Kegiatan P5 ini di dilakukan oleh setiap guru mata pelajaran yang mengajar di kelas VII khususnya kelas VII K. Setiap guru akan di bagikan modul pembelajaran yang di dalamnya telah termuat kegiatan P5 yang akan di ajarkan oleh masing-masing guru tersebut. Permainan tradisional yang di kenalkan melalui tema kearifan lokal di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu yaitu melalui permainan :

1) Lompat Kodok

Menurut Achroni, permainan lompat kodok (dalam bahasa Bengkulu), merupakan permainan melompati satu kotak ke kotak lainnya menggunakan satu kaki. Permainan tradisional lompat kodok (dalam bahasa Bengkulu) ini dikenal dengan nama engklek (Jawa), Gala Asin (Kalimantan), Tenggetengge (Gorontalo), Cak Lingking (Bangka), Teprok (Bali), Gili-gili

(Marauke), Depok (Betawi), Gedrik (Banyuwangi), Bak-baan (Lamongan), Bendang (Lumajang), Engkleng (Pacitan), Sonda (Mojokerto), Tepok Gunung (Jawa Barat).

Permainan lompat kodok dapat dimainkan oleh siapa saja dengan tidak menentukan kelompok sosialnya dan di dalam permainan ini tidak terikat oleh peristiwa-peristiwa sosial tertentu dan di dalamnya tidak ada unsur-unsur magis. Sesuai dengan namanya permainan ini mengutamakan kegiatan untuk melompat-lompat. Untuk jumlah pemainnya boleh sampai 6 pemain untuk melakukan permainan lompat kodok melalui permainan tradisional lompat kodok dapat meningkatkan motorik kasar (keseimbangan tubuh anak).²⁸

Permainan ini tidak diiringi oleh musik atau bunyi-bunyian sejenisnya. Sebelum melakukan permainan lompat kodok yaitu dilakukan dengan pembuatan sketsa lompat kodok yang dilukis di atas tanah ataupun semen. Para pemain akan mendapatkan giliran untuk melakukan permainan dan setiap pemain harus menyiapkan gundu atau pecahan kaca.²⁹

2) Yeye

²⁸M Nasirun dan Norman Syam, "MENINGKATKAN MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL LOMPAT KODOK Septi Islinia Yosinta," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1.1 (2016), 56–60.

²⁹Debdikbud, *Permainan Rakyat Bengkulu*, (Jakarta, 1984)hm 30

Permainan yeye yang di kenal oleh masyarakat di Palembang dan sekitarnya. Permainan yeye tidak lain adalah permainan lompat tinggi. Alat yang digunakan dalam permainan tersebut adalah tali dengan untaian gelang karet. Panjang tali karet antara dua sampai dua setengah meter. Jumlah pemain yang terlibat dalam permainan ini, paling sedikit tiga orang. Semakin banyak pemain, semakin ramai dan menyenangkan. Dua dari mereka bertugas memegang kedua ujung tali.

Sementara itu yang lainnya harus melompati tali yang terbentang nanti. Untuk melakukan permainan yeye diperlukan lahan yang cukup luas. Pada permainan ini, setiap anak harus mampu untuk melompati karet dengan ketinggian yang berbeda, yaitu dari ketinggian terendah (mata kaki) sampai tertinggi (kepala). Siapa yang dapat melewati yeye tersebut maka anak tersebut dianggap sebagai pemenang.³⁰

3) Engrang

Egrang adalah permainan tradisional Indonesia yang belum diketahui secara pasti dari mana asalnya, tetapi dapat dijumpai di berbagai daerah dengan nama berbeda-beda seperti : sebagian

³⁰S R I Ratna Dewi, Sari Juliana, dan Rully Charitas Indra, "Penggunaan Permainan Tradisional Yeye Dalam Pemahaman Konsep Perkalian Untuk Siswa Sekolah Dasar," *Prosiding Konferensi Nasional Matematika XVII*, 2014, 2.

wilayah Sumatera Barat dengan nama Tengkek-tengkek dari kata Tengkek (pincang), Ingkau yang dalam bahasa Bengkulu berarti sepatu bambu dan di Jawa Tengah dengan nama Jangkungan yang berasal dari nama burung berkaki panjang. Egrang sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti terompah pancung yang terbuat dari bambu bulat panjang.

Egrang merupakan salah satu permainan tradisional yang terkenal dalam kalangan masyarakat monggak. Permainan Egrang membutuhkan keterampilan dan keseimbangan tubuh saat menaikinya. Egrang terbuat dari 2 batang bambu atau kayu dengan panjang kurang lebih 2,5 meter. Pemain berdiri diatasnya untuk menjaga keseimbangan agar tidak jatuh. Pemain yang bisa sampai ke garis finish pertama kali tanpa jatuh, akan menjadi pemenang.³¹

4) Benteng-Bentengan

Bebentengan merupakan permainan asli budaya Bangsa Indonesia yang berkembang diberbagai daerah dengan nama berbeda. Diantaranya : Provinsi Lampung, dikenal dengan nama ; Main Benteng, Gamit Tikam, dan Kecubung Minta Api, Provinsi Jambi dikenal dengan nama

³¹Afrinel Okwita dan Siska Permata Sari, "Eksistensi Permainan Tradisional Egrang Pada Masyarakat Monggak Kecamatan Galang Kota Batam," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4.1 (2019), 19–33 <<https://doi.org/10.33373/j-his.v4i1.1720>>.

Merebut Benteng, Provinsi Kalimantan Tengah dikenal dengan nama Tawanan, Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal dengan nama Hakdiuk Lise, Provinsi Bengkulu dikenal dengan nama Sekejar, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dikenal dengan nama Bentengan.

Permainan bentengan adalah permainan yang terdiri dari dua kelompok, inti dari permainan ini adalah banyak-banyakan siapa yang berhasil menduduki benteng lawan (dengan simbol meyentuh benteng lawan). Setiap tim akan menjaga bentengnya (bentuk dan bendanya terserah, biasanya tiang listrik, tiang gawang, pohon atau pun bisa dimodifikasi oleh guru) sekaligus menyerang benteng lawan, setiap penyerang yang sudah jauh meninggalkan bentengnya, akan bisa ditangka oleh penjaga atau lawanya, dan jika tertangkap penyerangan menjadi tawanan dan harus diselamatkan oleh temanya sendiri untuk bermain kembali, kelompok yang berhasil banyak menduduki benteng lawan itulah yang jadi pemenangnya, Dalam permainan ini benteng berfungsi sebagai area kekuatan pemainnya.³²

³²Dixon Taek Bete dan Marsen Kaleb Saidjuna, "Implementasi Permainan Tradisional Benteng Dalam Pembelajaran Penjas Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5.2 (2022), 70–79 <<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>>.

5) Calabur

Calabur merupakan permainan yang biasanya dilakukan ketika selesai subuh permainan ini dilakukan di pinggir jalan. Permainan calabur dimainkan oleh dua kelompok di mana setiap kelompok terdiri dari enam orang yang akan berperan sebagai penjaga agar pihak lawan tidak dapat masuk ke garis kotak. Apabila musuh dapat memasuki garis kotak tersebut maka pihak musuh yang akan menang.

Permainan tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang merupakan sebagian dari kearifan lokal bangsa Indonesia yang banyak memiliki karakter yang beragam. Jenis permainan tradisional bisa dimainkan secara berkelompok ataupun masing-masing hal ini sangat erat dengan pendidikan di dalamnya karena melalui permainan tradisional ini bisa mengajarkan bagaimana kebersamaan, sportif, tegang rasa, jujur dan kreatif karena dalam permainan tradisional memadupadankan gerakan kekompakan dan kebersamaan dari pemainnya³³.

Pelaksanaan P5 yang ada di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu memiliki berbagai tahapan seperti sosialisasi

³³Achmad Nazarudin dan Aan Widiyono, "Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidalit," *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1.3 (2023), 193–208 <<https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i3.833>>.

proyek, asesmen diagnostik, mengenal permainan tradisional dan modern, eksplorasi permainan tradisional, manfaat permainan tradisional, membuat perangkat permainan tradisional, mencoba permainan tradisional, poster lomba permainan tradisional, sosialisasikan permainan tradisional (poster dan lisan), asesment sumatif, menyusun portofolio hingga gelar karya atau lomba permainan tradisional.

Secara garis besar pengenalan P5 di kelompokan menjadi empat tahapan pertama pengenalan, mengenalkan kepada peserta didik tentang berbagai jenis permainan tradisional yang ada. Kedua kontekstualisasi, mengkomunikasikan masalah dan tanggapan dalam menyiapkan media dan peralatan untuk permainan tradisional. Ketiga aksi, bekerja sama untuk bersama-sama dalam mewujudkan pengetahuan yang akan mereka dapatkan melalui aksi nyata atau praktek langsung berupa menyiapkan dan memainkan permainan tradisional. Keempat refleksi dan tindak lanjut, kegiatan ini berupa evaluasi dan refleksi mengenai proses dari kegiatan payment telah dilaksanakan serta menyusun bagaimana langkah strategis untuk keberlanjutan dari proyek yang telah dilaksanakan.

c. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan batas waktu yang sudah ditentukan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan dan penyerahaan produk.³⁴ Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat P5 adalah sarana untuk menanamkan nilai karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat dalam diri peserta didik yang diterapkan pada tingkat satuan Pendidikan. P5 ini merupakan salah satu bentuk perealisasiian untuk membentuk peserta didik yang memiliki profil pelajar pancasila yang melibatkan enam dimensi utama seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.³⁵

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati permasalahan lingkungan sekitar dan mencari solusi untuk menguatkan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila ini tercantum dalam Keputusan

³⁴ Ana Widyastuti, Implementasi Projek Based Learning pada Kurikulum 2022 Prototipe Merdeka Belajar (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2022), hlm. 3-4

³⁵ Nursalam, Suardi, Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah dasar (Banten: CV. AA. Rizky, 2022), hlm. 66.

Mendikbudristek No.262/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, diantaranya memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan beban kerja guru.³⁶

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila”.³⁷ Sehingga, P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses pembentukan karakter dan memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Maka, diharapkan melalui P5 ini peserta didik dapat ikut berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*project*

³⁶ Akhmad Zaeni, dkk, Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Madrasah (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023) hlm. 52

³⁷ Zaenul Slam, Proyek Kewarganegaraan Berbasis Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, (Jakarta: 2021), hlm. 6.s

based learning) yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek pada program intrakurikuler di kelas. Pembelajaran ini memberikan kesempatan untuk belajar dalam situasi informal, struktur pembelajaran fleksibel, kegiatan pembelajarannya lebih interaktif, dan terhubung langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai kompetensi profil pelajar Pancasila. Adapun proyek sendiri merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menelaah tema yang menantang. Jadi proyek dirancang untuk memudahkan peserta didik menganalisis, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Peserta didik akan bekerja sampai jadwal waktu yang ditentukan untuk menghasilkan sebuah produk atau aksi.³⁸

Dalam profil pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang harus diperhatikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran dan keyakinan agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak kepada manusia, untuk subelemennya ada mengutamakan persamaan dengan orang lain dan

³⁸Nursalam, Suardi, Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah dasar (Banten: CV. AA. Rizky, 2022), hlm. 66.

menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain. Akhlak kepada alam, untuk subelemennya ada memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjaga lingkungan alam sekitar. Selanjutnya akhlak bernegara, untuk subelemennya adalah melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Dimensi ini sangat penting karena lebih kepada penerapan karakter peserta didik supaya berperilaku yang baik dan benar.

Berkhebinekaan global, mempunyai arti pelajar yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan jati dirinya, serta berpikir terbuka terhadap budaya lain dalam berinteraksi, dengan begitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adanya toleran sangat diperlukan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara, maupun dalam interaksi secara global, dan memiliki toleransi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup.³⁹

Gotong royong, gotong royong merupakan budaya Indonesia dari zaman dahulu. Menurut Djuharmi, gotong royong merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-

³⁹Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, Vol.5, No.2, 2022, hlm. 10.

kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.⁴⁰ Jadi dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan gotong royong yang perlu dilestarikan karena mempunyai dampak yang positif.⁴¹

Mandiri, memiliki arti bahwa pelajar mandiri itu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar dari awal hingga selesai tidak tergantung orang lain. Kemandirian dalam belajar merupakan proses yang aktif dan konstruktif dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk belajar kemudian memantau, mengontrol, dan mengelola kognisi, motivasi, dan perilakunya, dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan karakteristik kontekstual lingkungan.

Bernalar kritis, memiliki arti bahwa pelajar yang berpikir kritis dapat secara objektif memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, membuat hubungan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Keterbukaan ini dapat bermanfaat dikemudian hari karena membuat peserta didik terbuka, mau mengubah pendapatnya dan menghargai pendapat orang lain.⁴² Widodo mengatakan bahwa bernalar kritis merupakan bagian

⁴⁰Djuharmie, A.K., Intisari Sosiologi Untuk SMA. (Bandung: Pustaka setia, 2010)

⁴¹Vivit Kurniawan, Agus Tinus, "Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping", Jurnal Civic Hukum, Vol.4, No.2, 2019, hlm. 2.

⁴²Sri Haryati, Buku dalam Bidang Pendidikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2022), hlm. 55.

dari proses mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan dalam menyelesaikan masalah atau hasil yang diproduksi melalui berpikir kreatif.⁴³

Kreatif. Kreatif memiliki arti pelajar yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak. Hal baru disini tidak mesti sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa menemukan kombinasi baru, hubungan baru, struktur baru, yang kualitasnya berbeda dari kondisi dari sebelumnya, hal baru ini pada dasarnya inovatif.

Keenam dimensi diatas bersifat satu kesatuan hal ini agar setiap individu menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Oleh sebab itu, pendidik harus bisa mengembangkan keenam dimensi tersebut dan membantu pemahaman secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini.⁴⁴ Kegiatan P5 dapat dilakukan oleh pihak sekolah dengan menentukan dan memilih terlebih dahulu berbagai tema yang telah ditentukan. Pemilihan tema untuk melaksanakan proyek disesuaikan dengan kebutuhan dari sekolah. Tema-

⁴³Sigit Widodo, "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumeda," *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1.2 (2017), 275 <<https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4712>>.

⁴⁴ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2022), hlm. 30.

tema utama projek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan.

Pertama, gaya hidup berkelanjutan, peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapinya.

Kedua kearifan lokal tema kearifan lokal ini berkaitan dengan budaya (*culture*) yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tema ini sebenarnya untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan menggali dengan mempelajari dan mengembangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat atau daerah setempat dan memahami aspek-aspek yang berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu.⁴⁵

Ketiga bhineka tunggal ika peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari

⁴⁵Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan.

Keempat bangunlah jiwa dan raganya peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (*wellbeing*), perundungan (*bullying*), serta berupaya mencari jalan keluarnya.

Kelima suara demokrasi peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja.

Keenam rekayasa dan teknologi peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-

persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.⁴⁶

Ketujuh kewirausahaan, peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuh kembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

Kedelapan kebekerjaan peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan

⁴⁶Yenni Rizal, Modestus Deovany, dan Ayu Siti Andini, "Kepercayaan Diri Siswa Pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9.1 (2022), 46–57 <<https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3699>>.

keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini.⁴⁷

2. Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yang bermakna, *“instrument for marking and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature”* Karakter berkaitan dengan ciri atau tanda khusus yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Seseorang yang berkarakter (baik atau buruk) membuatnya tampil beda dari orang lain, sehingga menjadi penanda khusus ketika orang lain mengenalinya. Dimenson juga menyatakan setelah melakukan tinjauan terhadap sejumlah definisi yang diajukan para pakar menyatakan, *“character can be measured corresponding to the individual’s observance of a behavioral standard or the individual’s compliance to a set moral code.”* Dengan demikian, karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.⁴⁸

⁴⁷Harjatayana, T. Y. dkk. 2022. “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”, (Jakarta: Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), h. 29-32

⁴⁸ Mohammad Fakhry Gaffar, Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 2010), hlm. 4

KBBI mengartikan sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu yang lain baik watak, sifat, tabiat, akhlak atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, bersikap, maupun cara bertindak.⁴⁹ Ki Hadjar Dewantara dalam I Gusti Agung berpendapat bahwa “pendidikan karakter merupakan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekadar proses alih ilmu pengetahuan saja *atau transfer of knowledge*, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (*transformation of value*). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia.⁵⁰

Pendidikan karakter menjadi hal utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan melalui pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi pondasi utama dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia. Karakter merupakan hal yang menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya karena karakter sebagai identitas bagi setiap individu yang terbentuk dari sikap, pola pikir, nilai-nilai kesopanan melalui interaksi baik antar sesama maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang

⁴⁹Ade Chita Harahap, “Character Building Pendidikan Karakter,” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9.No 1 (2019), 1–11.

⁵⁰I Gusti Agung Made Gede Mudana, “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.2 (2019), 75–81 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>>.

dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.⁵¹

Karakter dapat mempengaruhi bagaimana cara pandang, berfikir dan bertindak bagi setiap individu. Proses pembentukan karakter terjadi dari lingkungan tempat tinggal dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat sekitar. Menurut Fakhry Gaffar dalam bukunya, “pendidikan karakter adalah sebuah proses tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam keperibadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”⁵² Sri Judiani mengartikan dalam bukunya “pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”⁵³

⁵¹Rilla Suci Dafitri et al., “Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung,” *Journal of Education, Cultural and Politics*, 2.2 (2022), 175–84 <<https://doi.org/10.24036/jecco.v2i2.65>>.

⁵² Mohammad Fakhry Gaffar, Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Jogjakarta: Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama. 2010), hlm. 4

⁵³Sri Judiani, “Implemnetasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah, Kemendiknas,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.Pendidikan (2010), 280–88.

a. Tujuan Pendidikan Karakter

1) Menurut E. Mulyasa dalam Zularwan

Berpendapat bahwa pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, bukan hanya tanggung jawab dari sekolah semata, tetapi tanggung jawab semua pihak seperti orang tua peserta didik, pemerintah, dan masyarakat.⁵⁴

2) Pendidikan karakter menurut Omeri

Memiliki beberapa tujuan yakni, mengembangkan potensi afektif, mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai tradisi budaya dan karakter bangsa, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan kemandirian, kreatif, berwawasan kebangsaan dan penuh rasa persahabatan.⁵⁵

⁵⁴ Zularwan, Al Rasyidin, dan Ali Imran Sinaga, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada K13 Dalam PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Islam Al Amjad Medan Sunggal," *Edu Religia*, 1.4 (2017), 558–72.

⁵⁵ Sukatin Sukatin et al., "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Anwarul*, 3.5 (2023), 1044–54 <<https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>>.

3) Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia

Adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendikbud, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter ini dapat di kelompokkan ke dalam olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik serta olah rasa dan karsa. Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling terkait.⁵⁶

Dari beberapa tujuan yang telah disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya mencakup sikap, pikiran, perkataan, perbuatan, dan perasaan serta memiliki tindakan yang mendidik dan diperuntukkan kepada

⁵⁶Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran [Implementation of Character Education in Learning]," *Dinamika Ilmu*, 14.2 (2014), 226–39.

generasi-generasi selanjutnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak serta kepribadian yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter Siswa

Karakter adalah sifat, watak akhlak ataupun kepribadian yang membedakan satu individu dengan individu yang lainnya. Karakter sebagai ciri khas suatu benda atau manusia itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha terencana yang diperuntukkan bagi peserta didik guna mengembangkan karakter peserta didik dengan harapan dapat menjadi manusia yang mempunyai nilai karakter yang baik dan dambakan oleh bangsa dan negara. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara pemerintah untuk melakukan revolusi karakter agar peserta didik memiliki karakter yang mulia.

Selama ini, dalam mendukung ketercapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa dalam pendidikan informal, belum memberikan manfaat berarti terutama dari sisi lingkungan keluarga. Kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anaknya, serta kurangnya perhatian maupun aktivitas yang lain oleh orang tua siswa. Dampak sosial media serta lingkungan

sekitarnya dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik.⁵⁷

Karakter siswa merupakan serangkaian nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh siswa tersebut. Karakter yang dimiliki mencakup berbagai aspek berupa moral, etika, kepribadian, dan kemampuan sosial yang dimiliki yang mampu mempengaruhi perilaku dan berbagai interaksi siswa dengan orang lain dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Setiap siswa memiliki karakter yang beragam yang menjadi pembeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Karakter siswa dapat mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan sikap positif lainnya.⁵⁸

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi individu yang memiliki moralitas yang baik serta mampu untuk dapat berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitar dengan karakter yang baik. Pembentukan karakter siswa memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan hal ini dikarenakan karakter siswa yang baik akan dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Karakter siswa yang

⁵⁷ Futra, Aulia, dan Suratman.

⁵⁸ Hendrik Gustiranda, Syamsuri Syamsuri, dan Shilmy Purnama, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Sekolah di SMPN 8 Teluk Keramat Kabupaten Sambas," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10.1 (2022), 78–87 <<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6501>>.

baik akan membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan bijak serta bertanggung jawab atas tindakan yang akan dia lakukan begitupun sebaliknya karakter siswa yang kurang baik akan menentukan bagaimana keputusan yang akan dipilih.

Pembentukan karakter melalui pendidikan dapat diberikan melalui berbagai kegiatan yang diikuti bisa diikuti oleh siswa melalui pelajaran yang ada di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan kegiatan sehari-hari yang ada di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter yang ditanamkan siswa akan diajarkan berbagai nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah namun harus melibatkan peran orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa.⁵⁹

Orang tua dapat memberikan berbagai contoh dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan dengan baik hal ini akan berguna dalam membentuk karakter dari siswa. Selain itu lingkungan sekitar juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter siswa karena lingkungan yang positif akan mampu mendukung siswa dalam

⁵⁹Muhammad Agiel Dwi Putra, Ajat Rukajat, dan Khalid Ramdhani, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur," *Islamika*, 4.3 (2022), 476–90 <<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i3.1966>>.

mengembangkan karakter yang baik begitupun sebaliknya. Pentingnya pembentukan karakter siswa berkaitan dengan bagaimana agar siswa memiliki kesanggupan untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Karakter siswa yang baik akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan yang ada di dunia kerja serta karakter siswa yang baik akan mendorong siswa terhadap hal-hal yang baik.

Setiap siswa memiliki berbagai jenis nilai-nilai karakter yang beragam dan bervariasi seperti, integritas, siswa yang memiliki integritas tinggi akan cenderung berperilaku jujur serta menghormati nilai-nilai moral dan bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatan yang telah dia lakukan. kejujuran merupakan pangkal kebaikan. Orang yang jujur akan mampu mengendalikan sifat-sifat yang kurang baik seperti khianat, suka berbohong, suka menipu, dan suka menyontek. Disiplin, sikap disiplin sangat dibutuhkan oleh seorang pelajar, karena sikap disiplin memiliki beberapa manfaat, antara lain, tidak menganggap remeh suatu pekerjaan, menumbuhkan sikap menghargai waktu, mempunyai sikap tanggung jawab yang besar, dan menumbuhkan kepatuhan pada peraturan.⁶⁰

⁶⁰ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2.2 (2014), 181–95 <<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>>.

Empati karakteristik siswa empati akan mampu mendorong siswa untuk dapat memahami berbagai bentuk perasaan yang dimiliki oleh orang lain hal ini akan mampu menunjukkan sifat empati dan rasa peduli yang tinggi terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga dia bisa mempertimbangkan perilaku dan perbuatannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Kerjasama, siswa yang memiliki karakter kerjasama akan cenderung bekerja sama dengan baik dengan teman sekelasnya hal ini dikarenakan siswa yang mampu bekerja sama akan lebih mudah menghargai perbedaan dan dapat berkontribusi secara aktif dan positif ketika berada dalam tim hal ini diperlukan ketika siswa mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran seperti kerjasama kelompok dan berdiskusi.

Kemandirian, siswa memiliki karakter mandiri akan mampu mengambil suatu inisiatif serta dapat mengatasi berbagai bentuk tantangan yang dihadapi guna belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain melainkan memanfaatkan potensi yang dia punya. Kepemimpinan, karakteristik kepemimpinan melibatkan bagaimana kemampuan siswa untuk bisa memimpin, memotivasi orang lain dan dapat bersikap secara tegas mengambil tanggung jawab dan dapat mengkoordinir teman-temannya dengan baik.

Karakter Kreativitas, siswa yang kreatif akan cenderung lebih imajinatif yang sangat kuat dan mampu

berpikir *out of the box* dan mampu menciptakan berbagai solusi dan temuan-temuan yang inovatif. Ketekunan karakter ini menuntut kemampuan siswa untuk tetap berusaha dengan maksimal meskipun menghadapi kesulitan maupun kegagalan dia tetap sungguh-sungguh dalam melakukan suatu usaha dan tidak pantang menyerah. Toleransi, karakter toleransi melibatkan bagaimana seorang siswa mampu menghargai perbedaan etnisitas yang ada tanpa memandang perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan tidak memandang lemah kelompok satu dengan kelompok lain

B. Kajian Pustaka

1. Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan, Haromain, Rudi Hariawan, Najwa Judul “Implementasi Program Kearifan Lokal Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 3 Mataram”⁶¹ Persamaan pada penelitian sebelumnya secara garis besar yaitu membahas tentang implementasi kearifan lokal untuk penguatan profil pelajar pancasila. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan tentang implementasi dan evaluasi Program kearifan lokal untuk penguatan profil pelajar pancasila. Sedangkan

⁶¹Haromain Haromain, Rudi Hariawan, dan Najwa Tsamara, “Implementasi Program Kearifan Lokal untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMKN 3 Mataram,” *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 11.1 (2023), 122–31 <<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>>.

pada penelitian ini berfokus pada implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui tema kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa melalui permainan tradisional berupa lompat kodok, yeye, Engrang, Benteng-bentengan dan calabur. Perbedaan lainnya bisa dilihat dari lokasi penelitian di mana penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Kota Bengkulu yang dilakukan pada kelas VII K dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Jurnal Educatio, Feny Afriatmei, Muhammad Makki, Ilham Syahrul Jiwandono judul “Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”.⁶² Persamaan pada penelitian sebelumnya secara garis besar yaitu membahas tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu mendeskripsikan gambaran pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila pada tema kearifan local siswa di SDN Sisik Timur dilakukan dengan memanfaatkan halaman kosong yang ditanami berbagai macam sayuran sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan P5 melalui tema kearifan lokal dalam penanaman karakter siswa

⁶²Feny Afriatmei, Muhammad Makki, dan Ilham Syahrul Jiwandono, “Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1286–92 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5289>>.

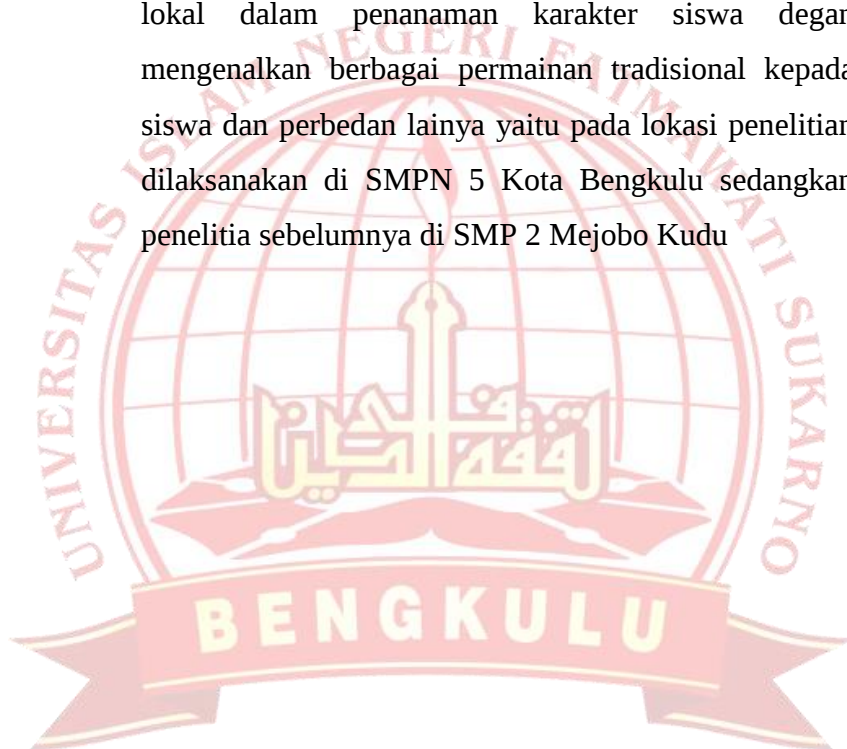
degan mengenalkan berbagai permainan tradisional kepada siswa dan lokasi penelitian di SMPN bukan SD.

3. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora , Achmad Nazarudin , Aan widiyono judul “Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidialit”⁶³. Persamaan pada penelitian sebelumnya secara garis besar yaitu membahas tebtabg kearifan lokal dalam pelaksanaan kegitan P5. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu dengan memilih sub tema kearifan lokal wayang kulit yang ada di desa Kendeng Sidialit, desa yang terletak di Kecamatan Welahan, kab. Jepara, sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan P5 melalui tema kearifan lokal dalam penanaman karakter siswa degan mengenalkan berbagai permainan tradisional kepada siswa.
4. Jurnal of Research in Education, Andrian Failani judul “Implementasi Kearifal Lokal Gusjigang dalam Mengoptimalkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 2 Mejobo Kudus”⁶⁴. Persamaan pada penelitian sebelumnya secara garis besar yaitu membahas tentang kearifan lokal pada profil pelajar pancasila. Perbedaan

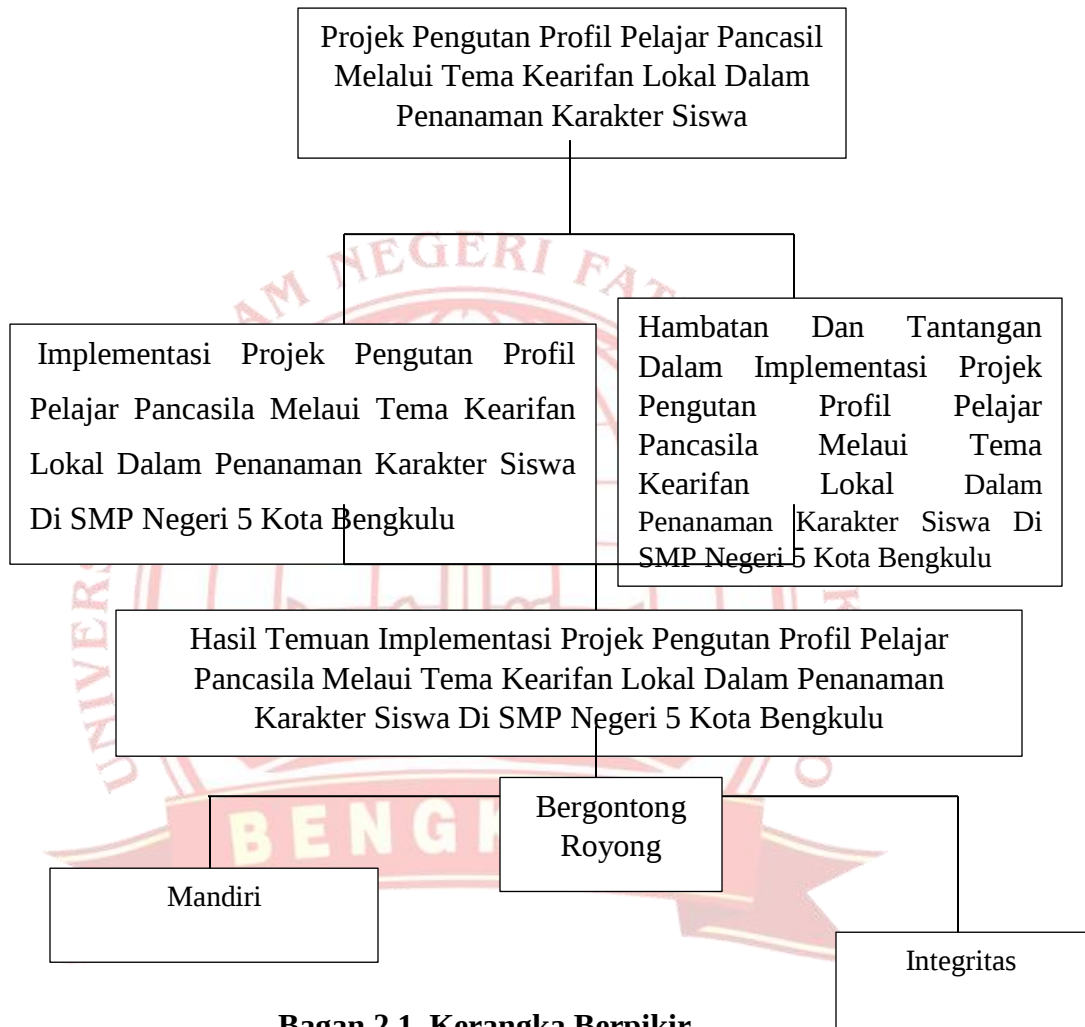
⁶³Nazarudin dan Widiyono.

⁶⁴Andrian Failani dan Rondli Shokib Wawan, “Implementasi Kearifal Lokal Gusjigang dalam Mengoptimalkan Profil Pelajar Pancasila di SMP 2 Mejobo Kudus,” *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1.1 (2023), 71–88 <<https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.196>>.

pada penelitian sebelumnya Penelitian ini bertujuan agar nilai dan falsafah Gusjigang peninggalan Sunan Kudus dapat diinternalisasikan kedalam kurikulum merdeka dan dioptimalkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sedangkan penelitian ini berfokus pada penerapan P5 melalui tema kearifan lokal dalam penanaman karakter siswa dengan mengenalkan berbagai permainan tradisional kepada siswa dan perbedan lainya yaitu pada lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 5 Kota Bengkulu sedangkan peneliti sebelumnya di SMP 2 Mejobo Kudu



C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir